



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Alasan Pemilihan Judul

Ada banyak kecenderungan ketertarikan mahasiswa ketika menempuh studinya di universitas, kecenderungan ini sangat plural dan sering kali sulit diakomodir dalam kurikulum yang telah dirumuskan sebagai mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswanya. Apalagi dalam kajian sosial dimana pemahaman tentang masyarakat tidaklah akan pernah menemukan kata selesai dalam memahami masyarakat.

Hal ini bukan hanya karena masyarakat yang menjadi objeknya, objek yang dinamis dimana kita harus terus memahaminya secara berulang-ulang sesuai dengan kondisi dan spasial sebuah masyarakat. Lebih dari itu, seorang subjek yang memahaminya adalah yang dinamis (terus berinovasi, berekreasi, berevaluasi, berefleksi, berdialektika) dalam merespon dunia yang dihayatinya.

Karenanya seorang mahasiswa diharapkan memiliki kepekaan sosial dan harus memilih sejumlah pilihan dari sekian banyak pilihan yang ada dalam menghayati lingkungannya. Berangkat dari hal tersebut maka penulis berniat menulis skripsi yang berjudul “**globalisasi dan munculnya failed state di Timor Leste**”. Judul tersebut dipilih dan diangkat oleh penulis berdasarkan beberapa pertimbangan. Adapun pertimbangan dalam pemilihan judul tersebut antara lain:

1. Setelah berakhirnya perang dingin yang berkecamuk dimuka bumi ini dan diakhiri dengan ditandai kemenangan Blok barat, masyarakat tidak mendapati isu sentral lagi hingga pada akhirnya berhembus sebuah isu kepada masyarakat dunia yang bernama globalisasi, dan isu tersebut menjadi wacana yang cukup mendapat perhatian bahkan dikalangan Hubungan Internasional.
2. Pada akhirnya globalisasi merupakan sebuah fenomena nyata yang terjadi dan hal tersebut dirasakan oleh segenap masyarakat internasional, dimana globalisasi itu sendiri merupakan sebuah bentuk baru dari sebuah tatanan dunia secara menyeluruh yang akan mempengaruhi segenap aspek dari sistem kehidupan manusia. Secara otomatis, globalisasi akan memberi pengaruh dan membentuk seluruh masyarakat dunia menjadi sebuah bentuk "*single mainstream system*" dibawah satu sistem yang dominan. Dan tentunya, membaik dan memburuknya persoalan global dipandang sebagai dampak dari, atau bermuara pada globalisasi.
3. Timor Leste merupakan suatu Negara dimana masyarakatnya juga menjadi bagian dari masyarakat internasional yang tengah menjalani proses globalisasi dan salah satu Negara di dunia yang dilanda persoalan konflik intrastate cukup serius di negaranya.

## B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Menjawab pokok permasalahan tentang mengapa Timor Leste gagal menghadapi globalisasi sehingga menjadi failed state.
2. Sebagai manifestasi dari penerapan teori yang penulis pernah dapatkan selama menjalani perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## C. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade belakangan, globalisasi dan regionalisme ekonomi telah menjadi salah satu isu menarik di luar isu-isu lain seperti isu-isu tentang keamanan dan lingkungan global. Sebagai isu yang paling sering di bahas, globalisasi menjadi sebuah fenomena multifaset (banyak wajah) yang menimbulkan beraneka ragam pandangan dan interpretasi, terutama jika dikaitkan dengan kesejahteraan umat di dunia. Ada orang-orang yang melihat globalisasi ekonomi sebagai suatu keniscayaan sejarah yang akan membawa kemakmuran, perdamaian, dan demokrasi ke seluruh umat manusia. Sebaliknya, ada juga orang-orang yang melihat bahwa globalisasi ekonomi telah menciptakan ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan kemiskinan yang semakin luas.

Bagaimanapun, faktanya adalah terjadi kecenderunagn global di mana kemiskinan dan ketimpangan menjadi semakin luas. Kecenderungan ini muncul sebagai dampak diberlakukannya kebijakan ekonomi neoliberal yang berorientasi pada kepentingan pasar. Ketimpangan itu muncul di mana-mana, baik di Negara maju

maupun di Negara sedang berkembang, baik antar Negara maupun antar individu. Pada akhirnya, ketimpangan tersebut akan memunculkan kekuasaan politik yang bermuara pada dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain.<sup>1</sup>

Globalisasi, dalam konteks ini globalisasi ekonomi, sebenarnya bukan fenomena baru dalam sejarah peradaban dunia. Jauh sebelum kemunculan *nation state*, perdagangan dan migrasi lintas benua sudah berlangsung sejak lama. Kurang lebih sejak lima abad yang lalu, perusahaan-perusahaan di Negara-negara yang perekonomiannya sudah maju telah meluaskan jangkauannya melalui aktivitas produksi dan perdagangan ke berbagai belahan dunia. Seiring dengan perkembangan tersebut, fenomena globalisasi dipandang sebagai gelombang masa depan terutama sejak masa sejarah modern, khususnya sebelum memasuki abad ke-20.

Perkembangan ini dipicu oleh sejumlah faktor. *Pertama*, adanya opsi kebijakan dalam kaitannya dengan liberalisasi dan regulasi keuangan/moneter (suatu Negara membuka diri terhadap aliran modal internasional) yang dihadapi oleh semakin banyak Negara, dimulai dari Negara-negara yang mempunyai perekonomian maju disusul oleh Negara-negara yang sedang berkembang. *Kedua*, perkembangan teknologi, terutama teknologi komunikasi elektronik, yang memfasilitasi pergerakan dana melewati batas Negara dalam jumlah besar. *Ketiga*, munculnya instrumen-instrumen moneter baru (misalnya: perusahaan penyedia kredit). *Keempat*, runtuhnya sistem kurs tetap internasional yang memungkinkan perolehan keuntungan dan spekulasi kurs mata uang.

---

<sup>1</sup> Budi Winarno, *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2008. Hal. 1



**PDF Complete**  
Your complimentary use period has ended.  
Thank you for using PDF Complete.

[Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features](#)

Di era globalisasi pergeseran itu semakin kental, terutama dengan munculnya aktor-aktor campuran negara dengan non negara dan bahkan non negara, terutama aktor yang mempunyai kekuatan modal yang sangat kuat, seperti MNCs/TNCs dan NGO yang mempunyai kemampuan memaksa negara, terutama negara berkembang, membuat aturan yang lebih mengiyakan keinginan aktor-aktor baru tersebut. Dalam konteks hukum internasional kemudian aktor-aktor baru itu mulai diakui sebagai subjek hukum internasional.<sup>2</sup>

Akibat dari globalisasi ini yang sangat mencolok adalah semakin lebarnya perbedaan antara negara-negara maju yang menciptakan globalisasi dan negara-negara berkembang dan terbelakang yang menjadi objek globalisasi. Oleh karena itu, berbagai bentuk perlawanan muncul di mana-mana. Gerakan ini bukan saja melawan ideologi dominan (neo-liberalisme) di balik self-regulating market, tapi juga menentang kekuatan politik (terutama pemerintah Amerika) yang membentengi globalisasi.<sup>3</sup> Memahami globalisasi adalah suatu kebutuhan, mengingat majemuknya fenomena tersebut. Seperti yang disampaikan Stiglitz, di satu sisi, globalisasi membawa potensi bagi akselerasi pertumbuhan ekonomi banyak negara, peningkatan standart hidup, serta perluasan akses atas informasi dan teknologi, namun di sisi lain telah membawakan pula peningkatan kesenjangan Utara-Selatan serta kemiskinan global.

---

<sup>2</sup> Effendi Siradjuddin, *Memerangi Sindrom Negara Gagal*, Kata, Jakarta, 2009, hal. 4

<sup>3</sup> <http://indahsurvyana.blogspot.com/2008/08/globalisasi-dan-krisis-kapitalisme.html>



**PDF**  
Complete

Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

Fenomena ini merupakan kekuatan yang terus meningkat dan menyentuh segala aspek kehidupan kita sehari-hari serta mengikat berbagai kejadian di belahan dunia untuk saling mempengaruhi. Basis pengetahuan yang kuat sangat dibutuhkan untuk memampukan negara dan masyarakat untuk menghadapi globalisasi, namun justru basis itulah yang gagal untuk diproduksi. Suatu keadaan defisit pengetahuan telah terjadi, tidak hanya di masyarakat awam namun juga pemerintah. Inilah yang menyebabkan kegagalan para juru runding kita di berbagai forum global untuk memperjuangkan kepentingan warganya, menyebabkan masyarakat abai terhadap pengaruh kegagalan tersebut bagi kesejahteraannya serta mengakibatkan tidak adanya mekanisme akuntabilitas publik bagi kinerja pemerintah menghadapi globalisasi.<sup>4</sup>

Berbagai teori dan analisis mengenai sebab dan definisi kemiskinan pada akhirnya ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan atau menghapuskan kemiskinan. Usaha untuk menghapus kemiskinan dilakukan melalui pembuatan dan pelaksanaan kebijakan. Sejarah kebijakan penghapusan kemiskinan di negara-negara barat pada mulanya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh gereja berupa upaya-upaya karitatif bagi kaum miskin pada abad XV. Peran negara dalam kebijakan sosial semakin berkurang pada masa berikutnya, khususnya dengan semakin lebarnya batas-batas negara tekanan finansial atas anggaran negara, dan semakin besarnya peranan lembaga-lembaga internasional dalam menentukan arah kebijakan global (misalnya peranan IMF dan WTO). Kemampuan negara untuk campur tangan dalam kebijakan

---

<sup>4</sup> <http://www.theprakarsa.org/index.php?act=dtlpub&id=20081211111643>

kemiskinanpun semakin menurun. Namun demikian, kebijakan penghapusan kemiskinan mulai di adopsi oleh institusi internasional, misalnya dengan diperkenalkannya *Poverty Reduction Strategy Paper (PRSP)* dan *Millenium Development Goals (MDGs)*.

Sementara di negara berkembang sejarah kebijakan untuk kemiskinan berjalan dengan pengalaman yang berbeda. Khususnya di negara-negara paska kolonial, bentuk kebijakan kemiskinan umumnya dipengaruhi oleh bentuk kebijakan pada masa pemerintahan kolonial. Pada perkembangan selanjutnya, kebijakan untuk kemiskinan banyak dipengaruhi oleh lembaga keuangan internasional semacam IMF. Hal ini merupakan konsekuensi dari ketergantungan negara-negara terhadap investasi dari luar negeri.

Situasi dan konteks yang berbeda-beda dari waktu ke waktu di tiap-tiap negara berujung pada bentuk kebijakan kemiskinan yang berbeda-beda. Perubahan dari bentuk residual ke institusional, dari *state-centered policy* ke *global policy* adalah beberapa perkembangan yang terjadi dalam sejarah kebijakan untuk kemiskinan.

Keruntuhan dan kelemahan Negara telah menciptakan berbagai malapetaka kemanusiaan dan hak asasi manusia selama 1990-an di Somalia, Haiti, Kamboja, Bosnia, Kosovo, dan Timor Leste.<sup>5</sup> Salah satunya adalah Timor Leste, Timor Leste

---

<sup>5</sup> Francis Fukuyama, *Memperkuat Negara*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hal xix.

terancam menjadi Negara yang mengalami kegagalan.<sup>6</sup> Indeks Kegagalan Negara yang disusun Fund for Peace, sebuah organisasi penelitian independen di Washington, menempatkan Timor Leste pada posisi ke-20 dalam kategori '*alert*' atau berbahaya.<sup>7</sup> Di usia Timor Leste yang ke-4 tahun (merdeka pada 20 Mei 2002), negara tersebut masih belum bisa mandiri. Perekonomian negara itu masih bergantung pada bantuan pihak asing, termasuk dari Indonesia. Sejak lepas dari Indonesia pada 1999 lalu, keadaan Timor Leste nyaris tidak berubah. Pembangunan berjalan amat lamban di negara termiskin di dunia tersebut.<sup>8</sup>

Timor Leste yang menurut Bank Dunia termasuk sebagai negara miskin, dengan tingkat pengangguran di atas 50% angkatan kerja.<sup>9</sup> Tidak heran HDI (*Human Development Index*) Timor Leste yang dikeluarkan UNDP tahun lalu berada pada urutan terbawah. Sebagai suatu negara, Timor Leste memang sudah memenuhi persyaratan, di antaranya memiliki penduduk, wilayah, dan pemerintahan. Akan tetapi, kondisi Timor Leste yang penuh konflik saat ini bisa saja menggiring negara itu menuju negara gagal (*failed state*). Implikasi eksodus warga akibat konflik, instabilitas kawasan, instabilitas ekonomi kawasan menjadi harga yang dibayar ketika Timor Leste tetap berada dalam konflik.<sup>10</sup>

Dari beberapa kasus yang terjadi, sumber konflik disebabkan antara lain karena perlakuan yang mendiskreditkan atau ada pihak yang merasa tidak dihargai,

---

<sup>6</sup> <http://www.kapanlagi.com/h/0000121040.html>

<sup>7</sup> Ibid,

<sup>8</sup> Ibid,

<sup>9</sup> <http://dewoputra.blog.mediaindonesia.com/2008/02/18/pelajaran-konfliktimor-leste/>

<sup>10</sup> <http://alfonsopenjahat.multiply.com/journal/item/9>

manajemen yang gagal mendefinisikan peran dan tugas masing-masing orang, komunikasi yang lemah, kegagalan mengontrol diri atau kehilangan kendali dan benturan kepribadian. Konflik yang tidak dikelola dengan baik akan dapat menimbulkan perubahan sosial yang tidak diharapkan. Konflik yang berkepanjangan mendorong timbulnya kebencian dan keinginan balas dendam, membantu munculnya kelompok-kelompok yang tujuan utamanya adalah mengobarkan perang. Kondisi ini menyediakan tanah penyemaian yang ideal bagi jenis orang yang bersedia terlibat teror masal.

Tanpa kita sadari, sebuah nada miris beranggapan bahwa globalisasi adalah situasi dan sengaja diciptakan untuk mengkapitalismekan dunia yang dikendalikan oleh organisasi internasional atau bahkan negara-negara maju lainnya. Namun, ada pula yang beranggapan bahwa globalisasi merupakan kehendak jalinan sistem sosial yang dinamis dan berubah ke arah yang lebih kompleks.

Terlepas dari segala bentuk polemik saat ini, yang jelas proses globalisasi sudah berjalan, bahkan sudah di depan mata kita. Mau tak mau setiap Negara harus masuk pada sistem pergaulan itu. Apabila kita tidak mau supaya negara kita terus-terusan dikucilkan oleh negara lain, atau bahkan sampai dijuluki menjadi negara isolir (*isolated state*) dari negara-negara lain. Sekarang, yang menjadi tantangan suatu negara adalah bagaimana Negara tersebut menyiasati kondisi globalisasi ini agar memberikan kontribusi positif secara kontinyu bagi sistem tatanan masyarakat di hari esok kelak.

Berbagai macam aspek dan isu yang multi-konseptis, disertai dengan paradigma global di seluruh seantro dunia diharapkan bisa memberikan semangat dan jiwa nasionalisme yang gagah berani, sehingga wujud internasionalisasi melalui berbagai macam pentas dan transaksi antar negara bisa secepatnya dalam genggaman Negara Timor Leste.<sup>11</sup>

#### **D. Pokok Permasalahan**

Dari uraian latar belakang di atas maka muncul pertanyaan yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu: *“Mengapa Timor Leste gagal menghadapi globalisasi?”*

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Untuk menjelaskan globalisasi dan munculnya failed state di Timor Leste, penulis akan menggunakan konsep globalisasi. Konsep, seperti yang diutarakan oleh Mochtar Mas'oeed adalah abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat suatu benda, atau suatu fenomena tertentu.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> <http://forum-haksasuk.blogspot.com/2009/01/kevakuman-posisi-dubes-timor-leste.html>

<sup>12</sup> Mochtar Mas'oeed, ilmu Hubungan Internasional: disiplin dan Metodologi, L.P3S, Jakarta, 1994. Hal. 93-94

### ***Konsep Globalisasi***

Konsep globalisasi muncul sebagai hasil dari serangkaian perkembangan internal teori sosial, khususnya reaksi terhadap perspektif-perspektif awal seperti teori modernisasi.<sup>13</sup> Globalisasi merupakan paket dari kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh kaum neoliberalisme. Globalisasi merupakan sistem dari kapitalisme-liberalisme yang harus dilawan dengan kekuatan ekonomi politik nasional yang didasarkan pada ekonomi rakyat.<sup>14</sup>

Fredrick W. Smith, chairman dan CEO FedEx Corporation, menyatakan bahwa "globalisasi adalah sesuatu yang tak bisa dielakkan serta mutlak terjadi dan ia berjalan semakin cepat dan globalisasi tengah berlangsung. Suka atau tidak suka, ia akan tetap terjadi. Friedman sampai pada kesimpulan yang sama "globalisasi sangat sulit dibendung, sebab ia didorong oleh aspirasi manusia yang amat kuat untuk mendapatkan standart hidup yang lebih baik dan juga oleh teknologi-teknologi yang sangat kuat yang semakin mengintegrasikan kita, hari demi hari, suka atau tidak suka."<sup>15</sup>

Menurut Spillane, globalisasi dapat berjalan karena digerakkan oleh dua faktor. Pertama, pergeseran dari pembangunan yang dipimpin oleh pemerintah ke pembangunan yang dipimpin oleh pasar. Kedua, disebabkan karena kemajuan di

---

<sup>13</sup> Rostow, W.W.(1960). *The State of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge, U.K.: Chambridge University Press; Tiryakian, E.A (1992). "Patfeay to Metatheory: Rethinking the Presuppositions of Macrosociology". Dalam G.Ritzer (Ed.), *Metatheorizing* hal. 69-78. Beverly Hills, CA: Sage. Perlawanan terhadap teori modernisasi memainkan sebuah peran sentral yang khusus dalam karya Appadurai. Lihat Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

<sup>14</sup> Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*.

<sup>15</sup> Frederick W. Smith dalam Steger, Manfred, *Globalisme, Bangkitnya Ideologi Pasar*, Lafadl, Yogyakarta, 2006, 41

bidang teknologi yang memudahkan koordinasi produksi dan pemasaran pada tingkat global. Dari kedua faktor tersebut menurutnya yang paling berperan adalah kemajuan dalam teknologi, terutama teknologi informasi, produksi, dan transportasi.<sup>16</sup>

Globalisasi dinilai memiliki kelemahan-kelemahan secara fundamental. Paul Hirst dan Graham Thompson mengemukakan tiga kelemahan mendasar yang dimiliki globalisasi. *Pertama*, tidak ada model ekonomi global baru yang telah diterima secara umum dan jelas-jelas berbeda dari model ekonomi internasional sebelumnya. *Kedua*, karena tidak model yang jelas sebagai patokan yang jelas untuk mengukur arah perkembangan ekonomi dunia, maka ada tendensi untuk menyebut begitu saja contoh-contoh dari sektor-sektor dan proses-proses yang elah mendunia, seolah-olah contoh didominasi oleh kekuatan pasar yang otonom. *Ketiga*, tidak ada penyelidikan sejarah, yakni ada kecenderungan untuk melukiskan perubahan-perubahan mutakhir sebagai sesuatu yang unik, tanpa presiden di masa lalu dan dianggap pasti akan terus berlangsung di masa depan.<sup>17</sup>

Selain Paul Hirst dan Graham Thompson, ancaman yang ditimbulkan dari globalisasi juga disinggung oleh Antony giddens. Menurut Giddens, globalisasi yang sedang berjalan membuat dunia menuju pada titik ketidakpastian (manufactured uncertainty),<sup>18</sup> masa ini tidak disebabkan oleh alam melainkan oleh faktor manusia

---

<sup>16</sup> *Ibid*, p. 202

<sup>17</sup> Paul Hirst dan Grahame Thompson, *Globalisasi adalah Mitos: Sebuah Kesangsian terhadap Konsep Globalisasi Ekonomi Dunia dan Kemungkinan Aturan Maimnya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001, pp., 2-3

<sup>18</sup> Antony Giddens, *Beyond lef and right, Tarian Ideologi Alternatif di Atas Pusaran Sosialisme dan Kapitalisme*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003, p.17

dan seperangkat teknologi yang diciptakannya. Contoh yang paling nyata adalah gejala pemanasan bumi, perusakan lapisan ozon, kemiskinan absolut, polusi dan sebagainya. Karena adanya *manufactured uncertainty* maka dunia akan mengalami apa yang disebut dengan *High consequence risk*.<sup>19</sup> Modernitas dan globalisasi menurutnya akan berakibat pada konsekuensi beresiko tinggi. Krisis Asia pada tahun 1997-1998 adalah suatu contoh dari *High consequence risk* yang harus diterima manusia.

Pemenang hadiah nobel ekonomi, Joseph E. Stiglitz memberikan penilaian yang obyektif dan kritis terhadap fenomena globalisasi. Globalisasi menurut Stiglitz merupakan penghapusan hambatan-hambatan terhadap perdagangan bebas dan integrasi ekonomi yang semakin kuat dapat merupakan suatu kekuatan yang kekal dan berpotensi untuk memakmurkan setiap orang di dunia, khususnya orang-orang miskin. Tetapi karena pengelolaan globalisasi yang tidak baik maka kita harus berpikir kembali secara radikal tentang peluang globalisasi tersebut.<sup>20</sup>

Berdasarkan pada penjelasan Stiglitz bahwa globalisasi ternyata tidak bermanfaat bagi jutaan orang, globalisasi melahirkan kesenjangan ekonomi semakin lebar antara orang kaya dan orang miskin. Jutaan orang hidup di dunia ketiga hanya kurang dari satu dolar sehari. Walau janji-janji pengurangan kemiskinan yang

---

<sup>19</sup> Antony Giddens, *The Third Way (Jalan Ketiga Pembauran Demokrasi Sosial)*, Jakarta: PT. Gamedia Pustaka Utama, 2002 p. x

<sup>20</sup> Joseph E. Stiglitz, *Globalization and its discontents*, New York: WW Norton Company, 2003, pp. ix-x. Lihat terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Globalisasi dan Kegagalan Lembaga-lembaga Keuangan Internasional*, Jakarta: Ina Publikatama, 2003, pp. ix-x

berulang-ulang telah dibuat selama satu dekade terakhir di abad kedua puluh, jumlah orang sebenarnya yang hidup di dalam kemiskinan telah meningkat hingga nyaris 100 juta.<sup>21</sup>

Konsep Globalisasi adalah proses intensifikasi ekonomi, politik, sosial dan budaya melintasi batas-batas internasional. Hal ini terutama ditujukan pada homogenisasi transendental sosio-politik dan teori ekonomi di seluruh dunia. Hal ini juga ditujukan untuk membuat kehadiran global di seluruh dunia di dunia panggung atau arena global. Ini berhubungan dengan rincian peningkatan hambatan perdagangan dan meningkatnya integrasi pasar dunia. Dengan kata lain, globalisasi dapat dilihat sebagai suatu evolusi yang interaktif fase restrukturisasi sistematis di antara bangsa-bangsa dengan mendobrak rintangan di bidang budaya, perdagangan, komunikasi dan beberapa bidang usaha lainnya.<sup>22</sup>

Era baru tersebut mencoba meyakinkan rakyat miskin di Dunia Ketiga seolah-olah merupakan arah baru yang menjanjikan harapan kebaikan bagi umat manusia dan menjadi keharusan sejarah manusia dimasa depan. Namun globalisasi juga melahirkan kecemasan bagi mereka yang memikirkan permasalahan sekitar kemiskinan rakyat dan marginalisasi rakyat, serta persoalan keadilan sosial. sementara itu negara miskin dunia masih menghadapi krisis hutang dan krisis '*over produksi*' warisan pembangunan tahun 80-an, serta akibat dampak negatif dari kampanye internasional yang dulu dikumandangkan oleh the bretton Woods

---

<sup>21</sup> *Ibid*, p. 6

<sup>22</sup> <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=enid&u=http://www.postcolonialweb.org/Africa/akindele1b.html>

Institutions tentang model pembangunan ekonomi pertumbuhan suatu paradigma pembangunan mainstream yang berakar pada paradigma dan teori ekonomi neoklasik dan modernisasi.<sup>23</sup>

Konsep globalisasi, sebagai konsep yang sudah digunakan secara luas dan dengan pemakaian yang berbeda-beda digunakan untuk memfokuskan pembahasan pada interaksi antara kekuatan modal global (*global capital*) dan pemerintah-pemerintah yang beroperasi pada tingkat Negara berdaulat (*sovereign state*). Secara khusus, dibahas pula dampak globalisasi ekonomi terhadap kemampuan sebuah Negara (*nation state*) dalam usahanya untuk mencapai cita-citanya, yang dalam hal ini adalah mengupayakan kesejahteraan bagi negaranya.

Konsep utama globalisasi ditekankan sebagai sebuah perenggangan dari aktivitas-aktivitas sosial, politik dan ekonomi melintasi batas-batas seperti kejadian-kejadian, keputusan-keputusan dan aktivitas dalam sebuah wilayah dunia dapat menjadi signifikan bagi individu-individu dan komunitas-komunitas yang ada dilain wilayah dunia. Dengan pengertian ini, globalisasi mewujudkan hubungan trans-regional, perolehan jaringan (*networks*) aktivitas sosial dan memungkinkan terjadinya keterkaitan masyarakat lokal dengan kejadian-kejadian di bagian-bagian dunia lainnya, atau sebaliknya.

---

<sup>23</sup> Mansour Fakih, *Jalan Lain*, Manifesto Intelektual Organik, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2002. Hal. 192-193

Dalam globalisasi, suatu negara juga harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Negara-negara harus memiliki mekanisme yang mendorong terciptanya efektifitas dan efisiensi agar dapat bertahan dalam era ini. Bahkan negara-negara tersebut pada tahap tertentu mau tidak mau harus mengorbankan kedaulatannya.

Globalisasi memang telah menciptakan sebuah keterikatan diantara negara-negara sekaligus menciptakan ancaman baru dan rasa tidak aman bagi negara. Rasa tidak aman (*insecurity*) negara tersebut merefleksikan sebuah kombinasi antara ancaman-ancaman (*threats*) dan kerawanan (*vulnerabilitties*) yang lahir dari fenomena globalisasi. Seperti apa globalisasi menjadi ancaman bagi keamanan negara, akan diuraikan secara singkat berdasarkan dimensi penting dalam globalisasi, yaitu Globalisasi Ekonomi, akan menciptakan ancaman dengan menipisnya kemampuan negara dalam hak-hak nasional ekonomi. Hal ini disebabkan adanya ekonomi global yang memunculkan insitusi-institusi dan lembaga ekonomi internasional seperti IMF, Bank dunia dan sebagainya, yang membuat negara-negara bergantung.

Persoalaannya adalah insitusi internasional tersebut seringkali memiliki regulasi dalam prasyarat bantuannya, seperti memaksa negara untuk menerapkan atau melakukan nilai-nilai tertentu, ide-ide, serta isu tertentu. Selain itu, institusi tersebut juga sering menjadi alat mencapai kepentingan negara-negara yang menjadi donatur terbesar atau yang mempunyai power dalam institusi internasional tersebut. Hal ini tentunya, menjadi ancaman dan dilema tersendiri bagi keamanan negara, dimana disatu sisi negara tidak mampu menolak globalisasi ekonomi, bahkan

menggantungkan hidupnya pada institusi-institusi ekonomi internasional, dan pada sisi yang lain, negara harus bersiap-siap menghadapi intervensi asing terhadap negaranya yang masuk melalui kebijakan institusi-institusi ekonomi tersebut.

Dari penjelasan konsep globalisasi ekonomi di atas dapat kita ambil salah satu contoh Negara yang terkena pengaruh dari globalisasi, yaitu Timor Leste. Timor leste adalah adalah Negara baru yang dulunya merupakan bagian dari Negara Indonesia. Tetapi tahun 2002 Timor Leste memilih merdeka dan berpisah dari Negara Indonesia. Di usianya yang masih muda ini, Timor leste masih belum bisa mandiri. Perekonomian Negara itu masih bergantung pada bantuan pihak asing, termasuk dari Indonesia. Pembangunan berjalan amat lamban di Negara termiskin dunia tersebut.

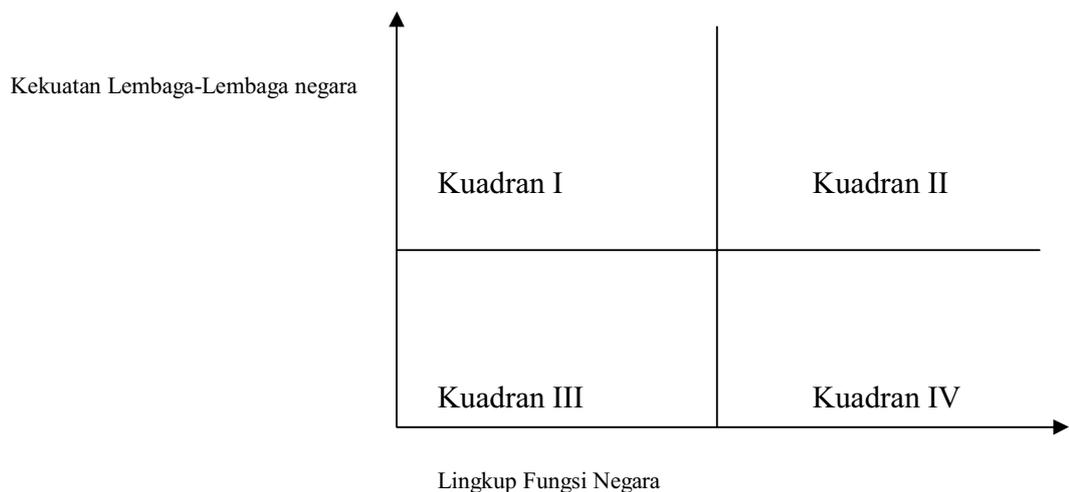
Selain itu banyaknya konflik yang terjadi di Timor Leste, membuat Negara tersebut tidak bisa menjalankan pemerintahannya dengan baik. Sumber konflik disebabkan antara lain, karena perlakuan yang mendiskreditkan atau ada pihak yang merasa tidak dihargai, manajemen yang gagal mendefinisikan peran dan tugas masing-masing orang, komunikasi yang lemah, kegagalan mengontrol diri atau kehilangan kendali dan benturan kepribadian.

Selain itu terjadi resettlement dan eksodus penduduk besar-besaran karena sekitar 70 persen bangunan di Timor Leste hancur. Karena kekurangan sumber daya manusia, birokratis sebelumnya disuplai Indonesia dan saat ini bergantung PBB, karena tidak memiliki konstitusi dan sistem perundangan serta skisma politik hebat. Peristiwa tersebut disebabkan oleh: *Pertama*, pembentukan negara tersebut tidak melalui persiapan yang matang, antara lain dengan pengadaan infrastruktur fisik dan

sosial terbatas dan fungsi tata pemerintahan yang minim. *Kedua*, proses take over tidak berlangsung secara damai tetapi berdarah. *Ketiga*, stabilisasi keamanan amat sulit dicapai karena di satu sisi petugas keamanan belum tersedia, di sisi lain anarkisme bekas perang dan potensi konflik seputar kepentingan politik dan kepemilikan tanah masih membara.

Faktor tersebut menjadi penyebab ketidakefektifan pemerintahan Timor Leste menjalankan perannya dan rakyat biasanya akan bersikap kritis mengemukakan ketidakpuasan serta melakukan protes. Dan pada saat tuntutan masyarakat tidak bisa dipenuhi, maka pada nantinya akan dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan massa.

Di dalam buku yang di tulis oleh Francis Fukuyama dapat kita simpulkan kondisi Timor Leste dengan memadukan dua dimensi lingkup dan kekuatan Negara ini ke dalam satu grafik, kita mendapatkan sebuah matriks seperti yang ada pada Gambar 1. Kenegaraan dan efisiensi.<sup>24</sup>



<sup>24</sup> Francis Fukuyama, *Memperkuat Negara*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta:2005. Hal: 13

Matrik tersebut dengan jelas terbagi dalam empat kuadran yang mempunyai konsekuensi yang sangat berbeda bagi pertumbuhan ekonomi. Dari sudut pandang para ahli ekonomi, tempat yang paling optimal adalah dalam kuadran I, yang memadukan lingkup fungsi Negara yang terbatas dengan efektivitas kelembagaan yang kuat. Tentu saja pertumbuhan ekonomi akan berhenti jika sebuah negara bergerak terlalu jauh ke arah titik pangkal poros tersebut dan gagal menjalankan fungsi-fungsi minimal seperti melindungi hak milik pribadi, namun pengandaianya adalah bahwa pertumbuhan akan merosot ketika Negara bergerak lebih jauh ke kanan sepanjang poros X.<sup>25</sup>

Di sisi lain, tempat paling buruk dalam hal keberhasilan ekonomi adalah dalam kuadran IV, di mana sebuah Negara yang tidak efektif menjalankan serangkaian aktivitas ambisius yang tidak dapat dijalankan dengan baik. Dengan kondisi yang demikian terjadi di Timor Leste, menempatkan Timor Leste pada kuadran IV. Kondisi Timor leste yang sejak dulu banyak terjadi konflik-konflik internal maupun eksternal sehingga tidak dapat menjalankan pemerintahannya dengan baik, di tambah dengan masuknya arus globalisasi yang membuat kondisi tersebut semakin terpuruk. Globalisasi merupakan bagian dari sebuah sistem, dan mau tidak mau Timor Leste juga terkena pengaruh dari globalisasi.

Kemerdekaan negara Timor Lorosae tidak dengan sendirinya membawa kepastian perkembangan ekonomi. Selama transisi, penggerak utama perekonomian

---

<sup>25</sup> Ibid, hal:14

Timor Lorosae adalah dana yang dibawa masuk dalam jumlah cukup besar oleh negara-negara donor. Tetapi dana besar tersebut dibawa keluar kembali karena dibelanjakan di luar negeri untuk keperluan transisi, seperti untuk membeli mobil, komputer, membayar kontraktor gedung-gedung serta jalan-jalan raya, dan sebagainya. “Untuk kebutuhan sehari-hari orang-orang asing berbelanja di supermarket milik orang Singapura atau Australia. Meskipun wortel dari Maubisse tidak kalah dari wortel impor, mereka tidak beli karena tidak ada di supermarket, adanya di Mercado Comoro atau Taibessi. Mereka juga tidak makan di warung milik orang Timor Lorosae, tetapi di restoran milik orang asing,” kata Abel dos Santos, seorang aktivis NGO lokal yang aktif dalam pemberdayaan petani.

Ada hal-hal lain yang kurang begitu menggembirakan. Berkurangnya dalam jumlah besar staf internasional bisa dipastikan akan berdampak besar berupa berkurangnya kegiatan ekonomi. Sementara masih harus diragukan apakah banyaknya perusahaan yang beroperasi di sini akan berdampak baik dalam jangka panjang. Sebagian besar perusahaan tersebut bergerak di sektor jasa, perdagangan, dan konstruksi, yang juga akan mengalami penciutan dengan kepergian UNTAET. Selain itu, laporan IMF sendiri menyebutkan, “Karena pertumbuhan sektor swasta terhalang oleh iklim investasi yang masih belum mendukung, *output* keseluruhan akan menurun pada tahun ini sebesar ½ persen pada akhir tahun ini dan menurun lagi 2¼ persen pada 2003.”<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid, web site



Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

Adapun laporan Program Pembangunan PBB (UNDP) tentang kemiskinan. Setelah meneliti 1800 rumah tangga dari 300 *aldeia* dan 100 *suco*, UNDP mendapatkan bahwa satu dari lima penduduk (artinya 20 persen) hidup dengan pengeluaran di bawah USD 1 per hari. Ini termasuk yang terendah di Asia. Indikator lain juga memperlihatkan kemiskinan penduduk. Tingkat harapan hidup hanya 57 tahun. Empat dari sepuluh penduduk (artinya 40 persen) tidak bisa mendapatkan air bersih. Enam dari sepuluh penduduk hidup tanpa fasilitas sanitasi, sedang tiga dari empat penduduk hidup tanpa fasilitas listrik.

Proses globalisasi sendiri ditandai dengan pesatnya perkembangan faham kapitalisme, yang berarti kian terbuka dan mengglobalnya peran pasar, investasi, dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan interbasional, yang kemudian dikuatkan oleh ideologi dan tatanan perdagangan baru dunia di bawah suatu aturan yang ditetapkan oleh organisasi perdagangan bebas secara global. Selain itu, globalisasi juga melahirkan kecemasan bagi mereka yang memikirkan permasalahan sekitar pemiskinan, marjinalisasi rakyat, serta persoalan keadilan sosial seperti yang tampak pada Timor Leste.

## F. Hipotesa

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas maka penulis mencoba untuk mengajukan hipotesa sementara untuk menjawab masalah mengenai mengapa Timor Leste gagal menghadapi globalisasi sehingga menjadi failed state, *karena kepemimpinan dan institusi negara sangat lemah sehingga tak mampu atau tak lagi mempunyai kekuatan mengatur dan mengontrol negara.*

## G. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode studi pustaka atau penelitian pustaka (Library Research), yaitu penelitian terhadap bahan-bahan yang merupakan data sekunder baik berupa buku, makalah, jurnal atau bahan bacaan lain yang relavan dengan topik yang penulis angkat.<sup>27</sup>

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Research, yaitu metode atau pendekatan yang berusaha untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan berusaha untuk menganalisanya dengan didukung dengan data-data yang ada.

Metode penelitian adalah metode deduksi yaitu teori yang digunakan sebagai dasar analisa untuk kemudian diperoleh suatu kesimpulan dari permasalahan yang diteliti. Sedangkan untuk pendekatan penelitian bersifat deskriptif kualitatif yaitu analisis hanya sampai taraf deskripsi dengan menganalisa dan menyajikan fakta

---

<sup>27</sup> Saifuddin Anwar, Metode Penelitian, Pelajar Offset, Jakarta 1999, hal 1

secara sistematis sehingga dapat mudah dipahami dan disimpulkan melalui cara berfikir formal dan argumentatif.<sup>28</sup>

## **H. Jangkauan Penelitian**

Untuk lebih memfokuskan penelitian penulis merasa perlu untuk memberikan batasan terhadap penelitian yang akan dikemukakan agar penulis dapat lebih terarah dan mudah untuk dipahami sesuai dengan tujuan pembahasan. Penulis memberikan batasan penelitian yaitu dampak globalisasi yang mengakibatkan munculnya failed state di Timor Leste sampai dengan 2009. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan penulis mengambil berbagai hal yang terjadi sebelumnya yang menjadi latar belakang peristiwa-peristiwa selanjutnya untuk tetap menjadi pembahasan selama hal tersebut masih relevan dan dianggap penting untuk membantu member jawaban se-objektif mungkin.

## **I. Sistematika Penulisan**

Bab I membahas tentang pendahuluan, yang terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian, sistematika penulisan.

---

<sup>28</sup> Ibid, hal. 5-6

Bab II membahas tentang sejarah dan kondisi politik ekonomi Republik Demokratik Timor Leste. Secara keseluruhan bab ini menceritakan mengenai sejarah berdirinya Timor Leste, kondisi politik dan pemerintahan Timor Leste, sistem ekonomi Timor Leste.

Bab III membahas tentang dinamika globalisasi. Secara keseluruhan bab ini menceritakan mengenai globalisasi ekonomi, mulai dari sejarah globalisasi, isu-isu globalisasi, globalisasi dan dampaknya di Timor Leste.

Bab IV ini untuk memaparkan secara keseluruhan hipotesa yaitu tentang kepemimpinan dan institusi negara sangat lemah sehingga tak mampu atau tak lagi mempunyai kekuatan mengatur dan mengontrol negara.

Bab V merupakan kesimpulan dari keseluruhan bab-bab sebelumnya